

KOMUNIKASI AUDITOR DALAM PROSES AUDIT INTERNAL

Dwi Hariyanti
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon
dwhariyanti_pdia@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk komunikasi yang terjadi antara auditor dengan *auditee* dalam proses audit internal pada perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan studi kasus. Data dianalisa dengan menggunakan teori tindakan komunikasi Habermas. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa hubungan auditor dengan *auditee* membentuk hubungan yang bersifat monologis. Bentuk hubungan ini terjadi karena munculnya *steering media* yang berupa money dan power. Hal ini dapat mendorong munculnya patologi para aktor yang terlibat dalam praktek audit internal.

Kata Kunci: *Audit internal, komunikasi, patologi.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Audit internal merupakan suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi (*consulting*) yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi suatu organisasi (Arens, Elder dan Beasley, 2005).

Bentuk kegiatan audit internal di atas banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Ibrahim *et al.* (2002); Casterella *et al.* (2010); Gold dan Pott (2012) serta Handan *et al.* (2006) dalam risetnya ditemukan bahwa ada kecenderungan auditor internal dalam menjalankan perannya lebih menitikberatkan pada salah satu peran, yaitu peran *assurance* dan lebih khusus lagi pada aspek *financial*. Temuan ini senada dengan temuan dari Rochman (2005) pada salah satu Bank "X" di mana salah satu informannya menjelaskan bahwa :

"...Selama ini peran audit internal masih kurang dirasakan untuk masalah di luar bidang keuangan, semestinya auditor dapat memperluas keahliannya bukan hanya masalah keuangan tetapi juga operasional lainnya".

Hery (2009) juga menemukan hal yang sama namun dalam bahasa yang berbeda. Menurutny bahwa peran konsultan dengan istilah dengan "*trouble shooting*" sering mendapat kritik dari pihak *auditee*. Hal ini terjadi akibat dari auditor internal dalam menjalankan perannya tidak optimal sehingga belum mampu dirasakan langsung oleh *auditee*.

Auditor internal dalam menjalankan peran konsultatif yang belum optimal disinyalir sama seperti temuan De Angelo (1981) dan Dies dan Groux (1992), auditor seharusnya tidak hanya menjalankan peran mencocokkan sesuai dengan standar demi kepentingan pemberi tugas, namun semestinya lebih dari pekerjaan tersebut, yaitu menjalankan peran konsultatif bisa dirasakan oleh *auditee* secara langsung. Dengan demikian, auditor internal yang seharusnya hadir ditengah organisasi setidaknya dapat mewakili kepentingan *auditee* khususnya mampu memberikan solusi atas kendala yang dihadapi. Namun dalam realitasnya, sebagian auditor internal semata-mata hanya sebuah instrument dalam organisasi untuk melegalkan kepentingan penguasa dan dirinya demi melegitimasi pekerjaannya (Hery, 2009).

Peran auditor yang tidak optimal menuai reaksi negative dari pihak *auditee*. Nasrullah (2009), Agoes (2012), Christopher, Sarens dan Leung (2009) dijelaskan bahwa praktek audit internal banyak disoroti secara negatif oleh *auditee*. Bahkan, Christopher, Sarens dan Leung (2009) menemukan bahwa hubungan antara auditor internal dan manajer operasional atau *auditee* merupakan ancaman bagi *auditee*, jika auditor internal tidak menjaga independensi dalam menjalankan perannya apalagi telah ditumpangi kepentingan pribadi. Bagi auditor bisa jadi profesi audit internal tidak lebih sebagai profesi batu loncatan ke posisi yang lebih tinggi atas kinerja yang diperoleh.

Fenomena tersebut di atas dapat mempengaruhi perilaku *auditee* dan auditor, sehingga *auditee* dan auditor berperilaku sesuai dengan rasionalisasi atau persepsi masing-masing bahkan

bersifat kontroversif. Kekontroversian persepsi inilah yang diistilahkan dengan sebutan dikotomi atau cara pandang yang berbeda berdasarkan rasio masing-masing aktor. Hal ini mendorong penyumbatan dalam berkomunikasi antar aktor. Habermas dalam suatu konsepnya yang ditulis oleh Sri Sumartini (2010: 326) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang penuh dengan ketimpangan atau ketidak seimbangan maka komunikasi dalam masyarakat sering bersifat distorsif dan semu. Dengan demikian, aktor tidak saling terbuka dalam memberikan informasi, sehingga mendorong *munculnya informasi yang tersembunyi*. Situasi seperti di atas, Habermas (1984) menyebutnya dengan istilah distorsi komunikasi.

Peran audit internal yang tidak optimal akibat dari mediasi dari money dan power dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memandang suatu realitas. Realitas tidak menjadi utuh dan membentuk seperti lempengan-lempengan yang tidak berbentuk suatu wujud benda yang utuh. Habermas (1971) menjelaskan bahwa realitas dapat dipandang secara utuh jika bahasa mampu sebagai media *steering* sehingga tidak terjadi distorsi komunikasi. Namun sebaliknya, realitas yang utuh akan terancam manakala bahasa sebagai media *steering* digantikan dengan uang dan kekuasaan.

Hasil-hasil riset di atas menjelaskan bahwa praktek audit internal disinyalir terdapat perilaku yang berbeda antar aktor akibat dari rasionalisasi yang dibangun. Hal ini perlu ada upaya dialog atau diskusi untuk membentuk rasionalitas yang bersifat intersubjektif sehingga mencapai pemahaman yang harmonis dengan menghadirkan kaidah-kaidah praktis yaitu kebenaran tuturan, kejujuran pembicaraan, ketepatan dan kepantasannya (Habermas, 1971). Pendapat ini sejalan dengan Abidin (2006) yang mengemukakan bahwa peristiwa dan pengalaman manusia yang bersifat individu dan subjektif memerlukan pendekatan yang khas, spesifik dan bersifat *human* yaitu dialog antar manusia.

Dengan demikian, praktek audit internal berdasarkan fenomena di atas perlu digali tentang bentuk interaksi atau hubungan yang terjadi antara auditor dan *auditee*. Bentuk interaksi sangat dipengaruhi lancar tidaknya komunikasi antar aktor. Putusnya dialog atau komunikasi antar akuntan termasuk di dalamnya auditor dapat memberi pengaruh kurang baik terhadap kinerja akuntan, selain itu dapat juga menimbulkan konsekuensi yang membahayakan perusahaan serta menghambat kemampuan akuntan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Rachma, 2000).

Motivasi Penelitian

Motivasi peneliti memilih topik ini karena beberapa alasan, yaitu *pertama*, fenomena proses pelaksanaan audit internal berdasarkan hasil peneliti sebelumnya yaitu Funnell dan Wade (2012), dan peneliti pendahulunya Morin (2001); Skaerbaek (2009); Justesen dan Skaerbaek (2010); Radcliffe (1998) dan Gendron *et al.* (2007) bahwa masih terdapat dikotomi persepsi antara *auditee* dan auditor, yang salah satu penyebabnya disinyalir karena adanya tersumbatnya komunikasi antar aktor. Atas dasar inilah peneliti termotivasi untuk mengungkap proses terjadinya tersumbatnya jalur komunikasi.

Kedua penulis mampu menggambarkan proses komunikasi yang terjadi antar kedua aktor yaitu auditor dan *auditee* dengan cara menggunakan pendekatan paradigma kualitatif.

Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada komunikasi dalam proses audit mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan audit internal yang disinyalir terdapat distorsi komunikasi. Peneliti memilih fokus ini karena mengacu pendapat dari Rachma (2000) yang menjelaskan bahwa putusnya dialog atau komunikasi antar aktor dapat mempengaruhi kinerja akuntan, selain itu dapat juga menimbulkan konsekuensi yang membahayakan perusahaan serta menghambat kemampuan akuntan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat merumuskan masalah penelitian: “Bagaimana proses komunikasi antar auditor dan *auditee* dalam proses audit internal?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap proses komunikasi yang terjadi dalam praktek audit

internal dan memberikan rekomendasi sebagai gagasan untuk mengatasi dampak komunikasi yang terjadi dalam praktek audit internal.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis teoritis dan kebijakan. Pada area praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi atas praktek audit internal yang lebih baik dengan membangun komunikasi yang baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penyadaran atau pencerahan, terutama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses audit internal, mengenai bentuk komunikasi actor yang terlibat dalam audit internal dalam suatu organisasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengayaan pada kajian kritis dengan menggabungkan teori komunikasi dengan teori audit khususnya audit internal pada suatu perusahaan. Dari sisi kontribusi kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak terkait seperti manajemen, auditor dan departemen audit dalam membentuk pola komunikasi yang lebih baik cara komunikasi yang harmonis.

METODOPENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan paradigma kritis. Alasan peneliti adalah tidak hanya melihat realitas kontekstual misalnya prosedur atau metode audit internal dan lain-lain, namun peneliti lebih memfokuskan pada alasan atau rasionalisasi kenapa dominasi peran audit internal dapat terjadi serta adanya *steering media* selain bahasa yang digunakan dalam proses audit internal.

Penelitian ini juga menekankan atas pembebasan dan penyadaran serta perubahan atas praktek pelaksanaan audit internal yang selama ini tidak independen karena mungkin adanya dominasi kepentingan aktor dalam suatu organisasi. Tujuan akhirnya untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dalam membangun praktek audit internal yang baik dengan tingkat kesadaran yang ditujukan kepada aktor dalam suatu organisasi perusahaan. Atas dasar itulah peneliti menggunakan paradigma kritis.

Dalam rangka mengkritisi fenomena audit internal maka dipilih PT Ojo Dumeh yang memiliki berbagai anak cabang seperti di Malang, Sukabumi dan Madiun sebagai situs penelitian dengan *setting* penelitian studi kasus. Seorang peneliti studi kasus biasanya mencari sesuatu yang bersifat umum dan khusus dari sebuah kasus, namun hasil akhirnya sering kali memberikan sesuatu yang unik dan menarik (Stake, 2009:302). Oleh karena itu, penelitian ini memilih PT. Ojo Dumeh dengan alasan bahwa pada perusahaan tersebut terdapat dominasi peran audit internal yang lebih memperjuangkan kepentingan pihak tertentu dalam proses audit pada perusahaan, karena proses audit internal hanya dilakukan pada departemen breeding (produksi) yang dipimpin bukan termasuk anggota keluarga. Sedangkan departemen yang lainnya terdapat pembatasan untuk masuk wilayahnya. Ini bisa jadi karena direktur dari departemen yang bersangkutan dipegang oleh anggota keluarganya misalnya anaknya. Inilah disinyalir mendorong munculnya dominasi peran audit internal yang dapat menyebabkan konflik antara pelaku dalam suatu organisasi.

Hal ini bisa terjadi pada perusahaan lain, meskipun masing-masing organisasi mempunyai keunikan tersendiri jika dilihat dari historisnya (Stake 2009). Berdasarkan historisnya, PT Ojo Dumeh didirikan tahun 1983 di Desa W, Pasuruhan Jawa Timur sebagai perusahaan pembibitan anak ayam (Breeding Farm) dan merupakan perusahaan keluarga, dengan modal dari dalam negeri dan memiliki departemen audit internal yang memadai, namun pelaksanaan audit internal pada perusahaan tersebut terdapat dikotomi persepsi antara auditor dan *auditee*. PT Ojo Dumeh sampai sekarang ini masih tetap menjadi perusahaan keluarga dan telah memiliki anak cabang perusahaan di berbagai lokasi seperti Sukabumi Jawa Barat dan lain sebagainya.

Keunikan-keunikan lainnya perkembangan bisnis PT Ojo Dumeh, waktu yang relatif singkat perusahaan berhasil memposisikan diri sebagai pelaku bisnis perunggasan papan atas yang sangat diperhitungkan dan disegani di Indonesia. Walaupun kalau dilihat secara partial kinerja manajemen masih sangat jarang mencapai standar produksi yang dikenal dengan standar “dewa” (standar sulit di capai). Perkembangan perusahaan tidak hanya pada pembukaan anak

cabang, tetapi jenis produk perusahaan juga mengalami perkembangan. Produk yang dihasilkan semula hanya pembibitan anak ayam (Breeding Farm), namun dikembangkan menjadi berbagai macam produk seperti ayam per daging, ayam petelur, pakan, daging ayam karkas dan daging olahan seperti nugget dan sosis.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sistem proses auditor internal. Proses audit internal, yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Jadi unit analisisnya adalah “aktivitas” auditor dan *auditee* yang terkait dengan proses audit.

Alasan mengkaji dalam bentuk aktivitas sistem karena output dari proses audit adalah bentuk atau gejala yang tampak. Sedangkan isi di balik gejala yang tersembunyi lebih dapat diungkap dengan menganalisis “proses”. Kalimat sederhananya bahwa output dari proses audit tentunya merupakan hasil interaksi antara *auditee* dan auditor, namun apa dan bagaimana interaksi antara *auditee* dan auditor dalam proses audit merupakan hal penting untuk diteliti. Sesuai dengan konsep proses audit yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, maka dalam penelitian ini yang akan menjadi “aktivitas” sebagai unit analisis mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan. Kegiatan tersebut dipertimbangkan sebagai aktivitas auditor dan *auditee* dalam unit analisis, karena dalam kegiatan tersebut dimungkinkan terjadinya dominasi-dominasi kepentingan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan audit internal lebih cenderung menitik beratkan pada salah satu peran yaitu *assurance* dan lebih khusus lagi pada aspek *financial* (Casterella *et al.* 2010; Gold dan Pott, 2012 serta Vicdan, 2005). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada objek penelitian, ternyata di salah satu anak cabang dari PT Ojo Dumeh telah ada dominasi pelaksanaan peran audit internal dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Pada proses perencanaan, auditor lebih bersifat dominan memperjuangkan kepentingan dirinya dalam memenuhi standar penguasa. Proses pelaksanaan audit internal, auditor lebih bersifat lebih dominan dalam menjalankan *assurance* yaitu mencari pembuktian di bandingkan peran konsultatif yang sangat dibutuhkan oleh *auditee*. Sedangkan proses pelaporan, dominasi kepentingan terjadi pada saat auditor membuat rekomendasi atas temuan sebagai *steering media*. Auditor lebih mempertimbangkan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan *auditee*. Bahkan, *auditee* menyampaikan bahwa auditor lebih bersifat mencari kesalahan orang demi eksistensi dirinya.

Sesuai dengan tujuan paradigma kritis yaitu untuk melakukan kritik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atas pemikiran dan pandangan sebelumnya, maka teori ini tidak hanya sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan, melainkan juga mengubah sistem dan struktur menjadi lebih adil dan emansipatori. Kritik dan mengubah sistem serta struktur menjadi lebih adil dan emansipatori dalam suatu organisasi maka membutuhkan data. Oleh karena itu secara metodologi, peneliti dalam pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. *Observasi* (pengamatan) dengan wawancara. Dalam pengumpulan data ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tempat, aktivitas dan pelaku. Namun, fokus dalam penelitiannya ini adalah aktivitas dari auditor dan *auditee*. *Observasi* dalam penelitian ini secara umum dilakukan dengan tujuan untuk memotret semua aktivitas auditor dan *auditee* mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, di bagian mana saja aktivitas tersebut terjadi dan siapa saja pelaku aktivitas serta kapan aktivitas itu terjadi. Teknik yang di gunakan dalam *observasi* dilakukan dengan wawancara dan disesuaikan situasi dan kondisi dilapangan. Peneliti pada tahapan ini tidak hanya menggali informasi dari informan dengan satu arah, namun lebih dari itu yaitu melakukan dialog dengan informan dengan semangat emansipatori dengan cara mengkonfirmasi kepada informan.
- b. Dokumentasi, peneliti berupaya mendapatkan data dokumentasi perusahaan yang berupa hasil rekomendasi atas temuan dari proses audit internal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dibangun oleh auditor terhadap *auditee*, struktur organisasi perusahaan dan standar operasional perusahaan serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2004) yang menjelaskan bahwa data yang diperlukan dalam penelitian berupa data sekunder dan primer.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses audit internal pada objek penelitian, yaitu auditor dan *auditee*. Auditor yang akan menjadi informan adalah auditor yang telah lama terlibat langsung dalam proses audit mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta auditor yang sudah pernah melakukan audit pada unit objek yang diteliti. Sedangkan, *auditee* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para manajer perusahaan, kepala bagian logistik dan kepala seksi keuangan yang telah lama terlibat dalam proses audit internal.

Data yang diperoleh dari informan dan berdasarkan metode di atas, perlu diuji keabsahannya, yaitu dalam bentuk triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dapat dilakukan berdasarkan metode, ataupun peralatan yang lainnya secara proporsional sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dilakukan triangulasi data dalam penelitian ini adalah menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasi dengan cara memanfaatkan persepsi yang beragam, mengidentifikasi cara pandang yang berbeda-beda (Miles dan Huberman, 1992).

Peneliti setelah mendapatkan data dapat dilakukan analisis data. Tahapan ini dapat dilakukan pada saat proses pengambilan pengumpulan data maupun setelah data secara keseluruhan telah terkumpul. Teknik analisis data biasanya dapat dilakukan berbagai tahapan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu dari pendapat Cresswell (2007: 148). Menurutnya terdapat beberapa tahapan dalam menganalisa data, yaitu 1) Pengodean data dan reduksi data. 2) Tematisasi yaitu pencarian tema yang relevan dengan tujuan penelitian. 3) Penyajian data dalam bentuk naratif singkat. 4) Penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka teori kritis Habermas yaitu tindakan komunikatif. Teori tindakan komunikasi Habermas lebih menekankan pada tindakan komunikasi yang tidak menyimpang dan tanpa paksaan. Berdasarkan teori tersebut Habermas mampu menganalisis struktur sosial yang mengalami distorsi komunikasi (Ritzer dan Goodman, 2008:188). Teori Habermas mempunyai tujuan untuk mencapai masyarakat komunikasi yang tidak terganggu.

Pengodean data dan reduksi data dilakukan setelah proses pengumpulan data atau dapat dilakukan pada saat proses pengumpulan data. Tahapan ini bertujuan untuk merangkul dalam berbagai tema yang muncul, memilih dan memfokuskan hal-hal penting yang ditemui di lapangan. Pada tahapan ini akan melakukan pengkodean data tentang berbagai bentuk dan isi dari aktivitas proses audit internal yang di dalamnya tersirat konsep teori tindakan komunikasi. Sedangkan reduksi data merupakan proses bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Emzir, 2011:130). Tujuan reduksi data dalam penelitian ini sebenarnya adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dianalisis, sehingga data akan lebih teratur.

Tematisasi data merupakan analisis lanjutan dari pengkodean. Analisis ini akan membentuk pola-pola tertentu pada proses audit internal, seperti dalam penelitian ini pola-pola dominasi peran audit internal dalam proses audit. Pada tahapan ini data dianalisis berdasarkan tema-tema atau konsep pemikiran habermas yaitu human actor, rasionalisasi aktor, *lifeworld* dan *system*, *money* dan *power* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penyajian data merupakan kegiatan analisis setelah kegiatan tematisasi yang membentuk pola-pola dominasi peran audit internal. Pola-pola tersebut akan dianalisis berdasarkan teori tindakan komunikasi. Pada tahapan analisis ini teori tindakan komunikasi Habermas diperlukan dalam rangka mengupas terjadinya proses dominasi peran audit internal yang akan menyebabkan terjadinya distorsi komunikasi. Dominasi peran merupakan bentuk ketidaksetaraan dalam definisi dan situasi oleh para aktor audit internal yang terlibat dalam komunikasi, sehingga perlu suatu dialog yang bebas tanpa suatu tekanan untuk mencapai pemahaman bersama (Abidin, 2006). Ini sesuai dengan konsep teori komunikasi emansipatori Habermas yang intinya adalah tindakan komunikasi yang bebas untuk mencapai pemahaman bersama dalam situasi dan definisi yang sama (Habermas, 1992: 134). Oleh karena itu, teori tindakan komunikasi ini digunakan dalam penelitian ini.

Konsep fundamental teori tindakan komunikasi Habermas yang dapat diterapkan dalam analisis data penelitian ini adalah pertama, peran dari aktor manusia (*human actor*) dalam kerangka hubungan antar subjek. Tahapan ini lebih memberikan penekanan pada bentuk komunikasi yang terjadi antar aktor.

Konsep kedua adalah rasionalisasi. Konsep ini digunakan untuk mengetahui dasar rasionalisasi apa yang digunakan dalam berinteraksi antar aktor melalui tindakan sosial. Tindakan sosial dianggap rasional jika bertujuan untuk mengkoordinasikan tindakan mendatang dan pencapaian pemahaman bersama (*mutual understanding*). Pada tahapan ini peneliti melihat dan mencermati hasil wawancara tentang proses audit internal mulai dari pendahuluan, proses pelaksanaan dan pelaporan atas dasar apa rasionalisasi dibangun sehingga mencapai pemahaman yang sama, atau justru sebaliknya.

Konsep ketiga adalah cara memandang terhadap proses sosial. Proses sosial menurut Habermas dapat dilihat dengan dua analisis konseptual yaitu "*lifeworld*" dan "*system mechanism*". Konsep *lifeworld* merupakan konsep yang memandang tindakan sosial dikoordinasikan atau dikomunikasi antar aktor melalui orientasi tindakan yang harmonis artinya bahwa proses komunikasi seharusnya bebas dan terbuka serta tidak ada tekanan. Konsep *system mechanism* dimana tindakan dikoordinasikan melalui interkoneksi fungsi dalam suatu sistem yang telah ada dalam suatu organisasi. Oleh karena itu masyarakat dalam suatu organisasi akan bertindak dan berperilaku untuk menyesuaikan dengan sistem sosial yang sudah ada. Pada tahapan ini peneliti menganalisa data tentang komunikasi antara aktor yaitu *auditee* dan auditor, dalam proses audit yang dilakukan dalam dunia kehidupan organisasi. Berdasarkan temuan survey lapangan bahwa komunikasi antara aktor melalui *steering media*, seperti ada suatu tekanan tertentu dari internal maupun eksternal (organisasi), sehingga mengakibatkan adanya distorsi komunikasi yang membentuk pola-pola tertentu yaitu dikotomi persepsi.

Konsep keempat dari teori komunikasi emansipatori adalah *steering media*, secara khusus "money" dan "power". Hal ini dilakukan dengan melihat peran "money" dan "power" pada praktek audit internal. Melalui analisis ini diketahui bagaimana peran *steering media* (*money dan power*) terhadap praktek audit internal. *Steering media* yang dimaksud di sini bukan dalam bentuk menggunakan bahasa namun bentuk kerja dan kuasa. Proses audit internal akan menjadi ancaman manakala konsep *steering media* dalam bentuk bahasa digantikan oleh *power* atau kekuasaan. Seperti, dalam penelitian ini proses audit tidak akan independen dalam menjalankan perannya, jika *media steering* yang berupa rekomendasi temuan dalam bentuk penggunaan bahasa digantikan dengan uang dan kekuasaan. Rekomendasi temuan tersebut akan menjadi lain maknanya ketika ada campur tangan uang dan kekuasaan yang terinternalisasi dalam merasionalisasi pembuatan keputusan. Berikut konsep Habermas untuk mengupas dominasi peran audit internal dalam bentuk tabel :

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahapan ini juga diverifikasi kebenarannya dengan didukung oleh bukti yang valid. Verifikasi tidak hanya didukung oleh bukti, namun juga argumentasi yang cukup dari berbagai tinjauan dalam rangka mengembangkan "intersubjektif (kesepakatan antar subjek)" yang diakhiri dengan menumbuhkan kesadaran emansipasi terhadap bentuk-bentuk dominasi peran audit internal yang tidak memihak pada *auditee*. Dalam bahasa lain, Willis *et al.* (2007:83) menjelaskan bahwa teori kritis digunakan untuk melakukan interpretasi data melalui tinjauan rasionalitas, untuk melakukan pencerahan dan pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dimulai dari mana praktek audit internal dilaksanakan dan bagaimana interaksi yang terjadi antar aktor dalam praktek audit internal. Praktek audit internal mulai beraktivitas berawal dari surat tugas dari presiden direktur. Auditor dalam menjalankan tugas tidak lebih sebagai perpanjangan tangan dari presiden direktur. Auditor seharusnya mampu memainkan peran sebagai *assurance* dan konsultatif atas kegiatan para manajer. Untuk menjelaskan asal mula audit internal menjalankan perannya dengan berbagai interaksi yang ada akan lebih gamblang jika dilihat pada struktur organisasi perusahaan Ojo Dumeh sebagai berikut :

Struktur organisasi memiliki garis koordinasi antar bagian. Garis koordinasi dipakai sebagai petunjuk untuk melaksanakan tanggung jawab yang diemban oleh para aktor. Selain itu, garis koordinasi juga dapat menunjukkan hubungan profesi antar aktor.

Hubungan profesi auditor internal berdasarkan struktur organisasi di atas memiliki hubungan langsung dengan presiden direktur. Selain hubungan langsung, ternyata auditor juga memiliki hubungan *special* yaitu, hubungan keluarga khususnya antara bapak dan anak, sehingga hubungan yang terbentuk adalah bersifat dua arah. Habermas (1974) menjelaskan bahwa bentuk hubungan seperti di atas biasa disebut dengan hubungan dialogis. Hubungan bentuk ini menurut Habermas didasari oleh beberapa klaim yaitu, klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran.

Bentuk hubungan dialogis seperti di atas tidak akan menjadi suatu masalah, jika hubungan atau interaksi ini dilakukan secara profesional artinya tidak memasukkan nilai-nilai subjektifitas. Namun, interaksi ini akan menjadi lain jika nilai-nilai subjektifitas yang lebih dominan. Sehingga, bentuk hubungan ini seperti terjebak dalam suatu hubungan dalam birokrasi keluarga. Dengan demikian, hubungan profesi seperti di atas ada kecenderungan dikendalikan oleh birokrasi keluarga yang mengandung aspek paradoksal. Weber (1974) menjelaskan bahwa aspek paradoksal dapat berupa memonopoli informasi, kejahatan birokrasi dan tendensinya. Auditor internal yang hubungannya diwakili oleh anggota keluarga akan menghasilkan hubungan yang dialogis dengan top manajemen. Namun, hubungan dialogis yang terbentuk pada PT Ojo Dumeh kurang memperhatikan asal mula munculnya informasi yang diperoleh. Artinya, pimpinan auditor yang merupakan anggota keluarga tidak menyadari bahwa informasi yang diperoleh berasal dari anggota auditor yang bukan anggota keluarga, tentunya syarat dengan kepentingan. Berikut bukti hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anggota auditor syarat dengan kepentingan :

"...ya saya menjalankan audit berdasarkan perintah pimpinan, dan yang terpenting bagi saya mampu memenuhi standar kinerja yang telah ditentukan, sehingga posisi saya aman".

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh pendapat "A" sebagai auditor senior sebagai berikut:

*" ya...saya (Auditor internal) menjalankan tugas berdasarkan perintah penguasa (presiden direktur) sebab kita (auditor internal) tugasnya membantu manajemen dalam menyakinkan aspek yang diperiksa sesuai dengan standar atau prosedur apa belum, walaupun kita (auditor internal) sendiri telah mengajukan program kerja menurut versi kita selama satu periode produksi, namun semua tergantung manajemen. **Lha wong manajemen yang punya perusahaan bu...mereka butuh apa ya ...kita yang melayani, lagian kita ini ada karena mereka (manajemen) (A, auditor).***

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa profesi auditor internal tampak sangat tergantung dengan top manajemen (syarat dengan kepentingan). Akibatnya auditor internal seperti aktor dalam organisasi yang tidak berdaya, sehingga auditor internal seakan-akan selalu "*sendiko dawuh*" (menjalankan perintah) untuk kepentingan dirinya. Berikut hasil wawancara yang menunjukkan ketidak berdayaan auditor internal :

"...semua tergantung manajemen.." (A, auditor senior)

Hasil wawancara di atas sependapat dengan seorang sosiolog Weber (1993) yang melakukan kritik hubungan evaluator dengan top manajemen. Menurutnya hubungan antara evaluator (auditor internal) dan top manajemen bukan seperti hubungan antara atasan dan bawahan yang mendukung sistem organisasi formal bekerja, namun hubungan antara evaluator dan penguasa atau sosiologi profesionalisme merupakan hubungan yang telah bergeser menjadi hubungan pelayan dengan penguasa secara pribadi (Carr dan Wilson, 1933). Power yang disalahgunakan menyebabkan profesi evaluator (auditor internal) seperti profesi yang terjebak pada mesin birokrasi individu penguasa bukan pada organisasi (Johnson, 1972).

Hubungan auditor tidak hanya terjadi dengan top manajemen, namun juga terjadi pada para manajer yang merupakan *auditee*. Hubungan yang dibangun oleh auditor internal dengan para manajer ada kecenderungan bersifat monologis atau searah. Hal ini terjadi karena auditor internal bertindak seperti aktor yang menakutkan dan hanya mencari kesalahan-kesalahan *auditee* demi kepentingan pribadinya (memenuhi standar kinerja). Hasil wawancara berikut ini menunjukkan kepentingan pribadi auditor:

“...yang terpenting bagi saya (auditor) yang penting adalah menjalankan tugas dan ada yang dilaporkan atas tugas yang diberikan. Maksudnya bapak? Ya begini bu, saya wajib menjalankan tugas, dan saya akan berusaha untuk mendapatkan suatu temuan sebagai laporan. Bagaimana kalau bapak tidak mendapatkan suatu temuan? Ya pasti dapat bu.... dengan berbagai cara pasti dapat temuan.

Hubungan antara auditor dan *auditee* seperti dijelaskan di atas seakan-akan lebih ditumpangi oleh kepentingan auditor pribadi. Auditor internal belum menyadari bahwa antara auditor dan *auditee* seharusnya merupakan mitra kerja yang ada di perusahaan yang bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Bentuk komunikasi yang dibangun berdasarkan rasionalisasi pada *money* dan *power* mendorong munculnya patologi para aktor dalam perusahaan. Habermas (1974) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan patologi. Patologi di dalam perusahaan akan membahayakan dunia kehidupan atau *lifeworld*.

Tindakan komunikasi yang berdasarkan *lifeworld* akan mengalami krisis atau gangguan jika dunia kehidupan dirasionalisasi secara terus menerus dalam hal ini materialitas. Dunia kehidupan yang terdiri dari unsur kebudayaan, masyarakat dan pribadi.

Kebudayaan akan terganggu ketika reproduksi kebudayaan dirasionalisasi secara terus menerus dengan materialitas. Dalam konteks penelitian ini audit internal akan mulai luntur maknanya ketika dibangun berdasarkan rasionalisasi materi secara terus menerus. Pergeseran pijakan rasionalitas secara jangka panjang akan menghancurkan keberadaan audit internal. Pergeseran inilah akan menimbulkan krisis legitimasi keberadaan audit internal. Krisis legitimasi terjadi ketika masyarakat pada perusahaan “Ojo Dumeh” semakin kurang percaya terhadap peran yang dijalankan oleh para auditor yang seharusnya mampu mengakumulir kepentingan *auditee* dan pemilik.

Makna dan legitimasi audit internal yang semakin luntur menyebabkan pribadi seseorang mengalami krisis dalam berorientasi. Pada awalnya, pribadi seseorang memiliki orientasi untuk mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan bersama berdasarkan kebebasan individu, namun telah digiring atau terjadi krisis orientasi, yaitu semata-mata untuk mencapai produksi yang sebanyak-banyaknya. Bentuk ketimpangan ini akan melahirkan pribadi yang tidak utuh. Untuk membentuk pribadi yang utuh perlu menyandingkan antara rasionalitas bertujuan dan rasionalitas etika, moral dan spritual Triuwono (2010).

Integritas sosial mulai terganggu ketika kebudayaan mulai tergoyahnya identitas secara kolektif, struktur masyarakat berupa anomie dan kepribadian mulai terasingkan. Dan sosialisasi seharusnya berlangsung secara intersubjektif untuk mencapai kesepakatan atau konsensus sesuai dengan norma atau tradisi.

KESIMPULAN

Komunikasi proses audit internal pada perusahaan yang diteliti terjadi antara auditor dan top manajemen serta dengan *auditee*. Komunikasi auditor internal yang diwakili oleh anak dari top manajemen dengan top manajemen ada kecenderungan bersifat dialogis. Bentuk komunikasi yang bersifat dialogis tidak menjamin informasi yang dibawa menunjukkan realitas yang ada. Hal ini disebabkan sebelum pimpinan auditor internal berkomunikasi dengan top manajemen, auditor internal berkomunikasi dengan anggota auditor (bukan anggota keluarga). Bentuk komunikasi yang terjadi adalah monologis, akibatnya informasi yang diberikan adalah informasi yang syarat kepentingan.

Auditor internal selain komunikasi dengan top manajemen, juga melakukan komunikasi dengan *auditee* (para manajer). Bentuk komunikasi yang terjadi bersifat monologis, artinya auditor internal cenderung berkomunikasi searah dengan *auditee*. Auditor belum menyadari

bahwa dirinya dan *auditee* merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki peran yang sama dalam mencapai tujuan perusahaan.

Akibat dari bentuk komunikasi yang terbentuk akan mendorong munculnya patologi dari dalam diri actor sehingga akan mempengaruhi masyarakat dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia* (Memahami Manusia Melalui Filsafat), PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Agoes Sukrisno. 2012. *Auditing petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arens dan Loebbecke. 1997. *Auditing suatu pendekatan terpadu*, Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Elder, dan Beasley. 2005. *Auditing dan Assurance Services: an Integrated Approach* Prentice Hall, Tenth Edition.
- Bou-Raad, G. 2000. "Internal auditors and a value-added approach: the new business regime"
- Car, Adrian. 2000. Critical Accounting Research: A View From England. *Critical Perspectives on Accounting* Vol.13 : 443-449
- Casterella, Jeffrey, R., Jere R. Francis, Barry L. Lreis and Paul L. Warker. 2004. *Auditor Industry Specialization, Client Bargain Power And Audit Pricing. Journal of Practice and Theory* Vol 23 No. 1 : 123-140.
- Chapman, C. and Anderson, U. 2002. Implementing the Professional Practices Framework, The Institute of Internal Auditors, Altamonte Springs, FL.
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J Sharp, 1995, "An Exploratory Examination of Internal Differences in Auditors Ethical Perceptions", **Behavioral Research in Accounting**, Vol.7, Hal 37-64
- Cohen, J.R., Pant, L.W. and Sharp, D.J. 1998. The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on Ethical Evaluation, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizon*. 12 (3) , 250-270.
- Creswell, J.W. 2005. *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Second Ed.). Singapore: Pearson Prentice Hall.
- DeAngelo, L.E. 1991. Auditor size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economic*. Vol.3 Desember, pp. 183-199.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Funnell W. 2003. Enduring fundamentals: constitutional accountability and auditors-general in the reluctant state. *Critical Perspectives on Accounting* 14(1):107-32.
- Funnell, W. and Wade Margaret. 2012. Negotiating the Credibility of Performance Auditing. *Critical Perspectives on Accounting*. 1709: h.16
- Gendron Y, Cooper D, Townley B. 2007. The construction of auditing expertise in measuring government performance. *Accounting, Organizations and Society*. 32: pp.101-29.
- Gold, Ulferd, G., and Chistiane, Pott. 2012. The ISA 700 Auditors Report and audit Expectation Gap – Do explanations Matter Internasional, *Journal of Auditing*.
- Habermas, J (1971), *Toward a Rational Society*, Heinemann, London.
- Habermas J (1971), *Knowledge and Human Interests*, Boston, Beacon Press.
- Habermas J (1971), *Toward A Rationality Society*, London, Heinemann.
- Habermas, J (1985) *Moral Consciousness and Communication Action*, C Lenhardt & S.W. Nicholseni (Penerjemah) UK Blacwell Publies hers.
- Habermas, J. (1971). *The theory of communicative action: Vol. 1*. Boston: Beacon Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Vol. 2*. Boston: Beacon Press.
- Habermas, J. 2005. *Moral Consciousness and Communicative Action*. Terjemahan Christian Lenhardt & Shierry Weber Nicholseni.
- Habermas, J. (1981) *Teori Tindakan Komunikasi*, Jilid 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat, Terjemahan Yogyakarta : Kreasi Wacana

- Habermas, Jurgen. 2009. *Teori Tindakan Komunikatif. Buku 1*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Handan Vicdan, Moyes, Glen D, Ping Lin, Raymond M. Landry. 2006. Internal Auditors Perceptions of The Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent, Financial Reporting, *Journal of Accounting, ethic and public policy*, volume 6 No1
- Hass, S., Abdolmohammadi, M. and Burnaby, P. (2006), "The American literature review on internal auditing", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 8, pp. 835-44.
- Hery. 2009. *Potret Profesi Audit Internal*, Penerbit Alfa Beta Bandung.
- Ibrahim El-Sayed Ebaid (2011), Internal audit function: an exploratory study from Egyptian listed firms, *International Journal of Law and Management* Vol. 53 No. 2, 2011
- Johnson, T.J. 1972. *Professions and power*. London: Macmillan.
- Morin D. 2001. Influence of value for money audit on public administrations: looking beyond appearances. *Financial Accountability & Management* 17(2):99-117.
- Morin D. 2003. Controllers or catalysts for change and improvement: would the real value for money auditors please stand up? *Managerial Auditing Journal* 18(1):19-30.
- Moussalli, S. 2005. Accounting for the Journal's First 100 Years: A Timeline From 1905 to 2005, *Journal of Accountancy*, Online Issue, October, available at: <http://www.aicpa.org/pubs/jofa/oct2005/index.htm>.
- Nasrullah Rulli. 2012. *Komunikasi antar Budaya di Era Budaya Silber*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Pay, K dan M.J. Reckers. 1980. The Effect of Gifts, Discounts, and Client Size on Perceived Auditor Independence. *The Accounting. Review*. Januari:p.50-61
- Rachma, Sonja. N. 2000. *Pengaruh Kultur Organisasi terhadap Komunikasi Penyampain Informasi dalam Tim Audit*. Skripsi, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Radcliffe V. 1998. Efficiency audit: an assembly of rationalities and programmes. *Accounting, Organizations and Society* 23(4):377-410.
- Radcliffe V. 1999. Knowing efficiency: the enactment of efficiency in efficiency auditing. *Accounting, Organizations and Society* 24:333-62.
- Radcliffe V. 2008. What government auditors cannot know: a study of public secrecy in the audit of the Cleveland City schools. *Critical Perspectives on Accounting* 19(1):99-126.
- Ritzer dan Goodman .2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Kalsik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Edisi terbaru. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Edisi 6. Fajar Interpramata Offset. Jakarta.
- Ritzer, George. 1981. *Toward an Integrated Sociological Paradigm*. Boston: Allyn and Bacon.
- Robbins P. Stephen dan Timothy A. Judge. 2008. *Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Rochman, H. 2005. *Evaluasi Peran Auditor intern dalam menialai Risiko Bisnis Perbankan di BPR Syariah*, Tesis Universitas Erlangga Surabaya.
- Skaerbaek P. 2009. Public sector auditor identities in making efficiency auditable: the national audit office of Denmark as independent auditor and modernizer. *Accounting, Organizations and Society* 34:971-87.
- Stake, Robert E. 2009. Studi Kasus. Dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research* (Penerjemah: Tim Penerjemah), Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Steinberg, R.B and Walker, D.E. 1997. The AICPA National Conference on SEC Developments, *The CPA Journal*, Vol. LXVII, May.

Lampiran

Tabel.1. Krisis Dalam Dunia Kehidupan Pada Perusahaan "Ojo Dumeh" yang Dirasionalisasi Terus Menerus

Komponen	Kebudayaan	Masyarakat	Pribadi
Struktur			

Gangguan Pada wilayah			
Reproduksi cultural	Lunturnya makna audit internal	Berkurangnya kepercayaan	Orientasi pada materialitas semata
Integrasi social	Pudarnya hubungan antar bagian	Individual (tanpa solidaritas)	Teraleniasi
Sosialisasi	Runtuhnya tradisi	Motivasi materialitas	Tertekan, tidak ada kebebasan

Sumber : data diolah

Tabel 2. Penyebabnya terjadinya Krisis Dunia Kehidupan

Komponen Struktur Gangguan Pada wilayah	Kebudayaan	Masyarakat	Pribadi
Reproduksi cultural	Lunturnya makna audit internal (bergeser fungsi yang seharusnya tidak hanya melakukan kontrol terkait dengan materialitas, namun juga konsultatif)	Berkurangnya kepercayaan (fungsi audit kurang dipercaya)	Orientasi pada materialitas semata (materialitas)
Integrasi social	Pudarnya hubungan antar bagian (sibuk mencapai target masing-masing, konsensus dalam mencapai tujuan bersama antar bagian tidak ada)	utilitarianism	Teraleniasi (pribadi lebih individualistik)
Sosialisasi	Runtuhnya tradisi (solidaritas antar aktor mulai luntur)	Motivasi (materialitas, mencapai standar produksi "dewa/malaikat)	Spikopatologi (Tertekan, tidak ada kebebasan)

Sumber: data diolah

Tabel .3. Konsep Habermas untuk Mengupas Dominasi Peran Audit Internal

Tahapan	Konsep Habermas	Aktivitas	Tujuannya
1	<i>Human actor</i>	Menemukan dan Menganalisis pernyataan-pertanyaan aktor dalam audit internal tentang interaksi yang terjadi dalam proses audit internal menurut prespektif <i>auditee</i> dan auditor.	Menemukan bentuk interaksi yang terjadi sesama aktor.
2	Tindakan Rasionalisasi	Menggambarkan dan menganalisis pentingnya tindakan sosial yang dilakukan oleh auditor dan <i>auditee</i> serta alasan melakukan tindakan	Menemukan dasar rasionalisasi yang digunakan dalam membangun

		tersebut..	komunikasi anatar actor.
3	<i>lifeworld</i> dan <i>system mechanism</i>	Menemukan dan memahami tindakan rasionalisasi yang bersifat harmonis dan terintegrasi antar fungsi menurut prespektif auditor dan <i>auditee</i> .	Menemukan tindakan rasionalisasi dari auditor dan auditee yang harmonis dan mampu mengintegrasikan antar fungsi dalam suatu perusahaan.
4	Konsep <i>steering media</i>	Menemukan praktek audit internal yang lebih didominasi atas money dan kekuasaan sehingga akan membentuk suatu pola tertentu menurut prespektif auditor dan <i>auditee</i> .	Menemukan <i>steering media</i> yang digunakan dalam membangun komunikasi antar actor.
5	Kritik	Melakukan kritik terhadap pelaksanaan audit internal yang mungkin didominasi oleh kekuasaan dan <i>money</i> dan lain-lain sehingga tidak mampu menyelaraskan kepentingan semua aktor dalam audit internal. Kritik ini berdasarkan persepsi auditor dan <i>auditee</i> . Kemudian di lanjutkan membangun konsep komunikasi emasipatori untuk menyelaraskan kepentingan kedua aktor tersebut.	Membangun bentuk komunikasi yang baik dalam audit internal.